

Analisis Sektor Ekonomi Potensial dan Unggulan dalam Penentuan Kebijakan Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011-2015

Gusti Andre Kharisma Putra¹ dan Endah Saptutyingsih¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email korespondensi: gusti.andre.2013@fe.umy.ac.id

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di Kabupaten Kubu Raya. Analisis yang dilakukan dengan membandingkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Kubu Raya dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Kalimantan Barat 2010 dengan menggunakan periode tahun 2011-2015, dengan menggunakan pendekatan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Shift Share, Location Location (LQ), analisis Overlay, dan analisis Klassen Typology. Hasil penelitian analisis MRP menunjukkan sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, dan sektor Real Estate merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan menonjol dari sektor ekonomi yang lain pada tingkat kabupaten maupun provinsi. Hasil penelitian analisis Shift Share sektor yang berpotensi adalah sektor Industri Pengolahan karena memiliki nilai terbesar dalam kontribusi PDRB Provinsi Kalimantan Barat dan memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat dari sektor yang sama pada tingkat provinsi. Hasil penelitian analisis LQ menunjukkan tiga sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengada listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan. Hasil penelitian analisis Overlay yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar adalah sektor industri pengolahan, sektor pengada listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan. Hasil Penelitian Klassen Typology sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor maju.

Kata kunci: GDRP; Shift Share; Location Quotient; Klassen Typology; PDRB; Shift Share; Location Quotient; Klassen Typology.

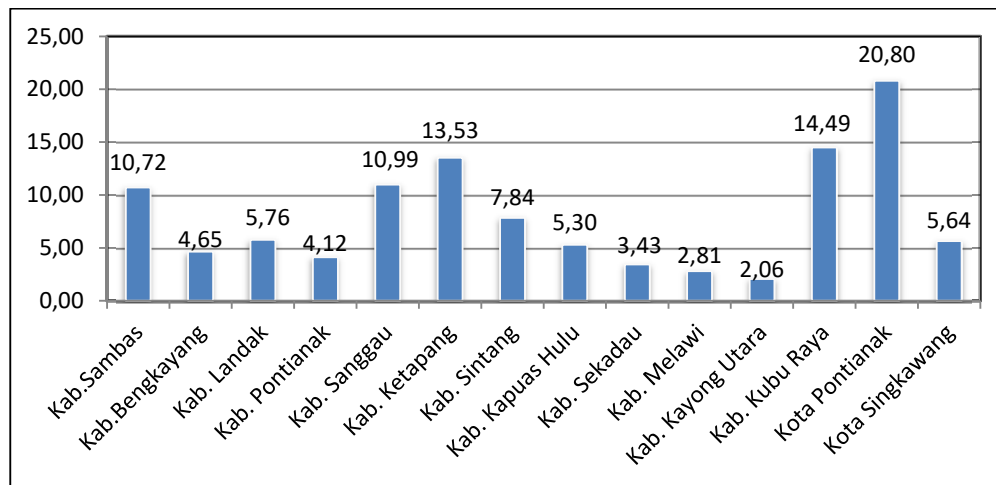
Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting pada suatu wilayah yang sedang proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menggambarkan bahwa pembangunan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. Kondisi ekonomi pada suatu wilayah dapat dilihat melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut. Dalam hal ini cakupan dari hasil pertumbuhan suatu sektor perekonomian juga berdampak tidak hanya pada wilayah tersebut, melainkan wilayah lainnya yang memiliki hubungan ekonomi dengan wilayah yang sedang melakukan pembangunan tersebut.

Pemekaran wilayah merupakan salah satu perwujudan dari kebijakan desentralisasi yang diterapkan di Indonesia yang diatur dalam undang-undangan yaitu UU No.22 Tahun 1999, yang menyatakan bahwa sistem pemerintahan tidak lagi dikendalikan penuh oleh Pemerintahan Pusat, melainkan adanya pemberlakuan asas desentralisasi yaitu penyerahan kekuasaan dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintahan Daerah/Otonom sesuai dengan undang-undangan yang berlaku.

Pembangunan daerah sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah untuk melakukan kegiatan ekonomi di daerahnya yang dijadikannya undang-undang tersebut sebagai landasan untuk membangun daerahnya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya alam dan potensi lainnya yang dimiliki daerah.

Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten yang berada di antara 14 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Kubu Raya merupakan kabupaten baru yang berdiri dari tahun 2007. Kabupaten ini, merupakan hasil pemekaran wilayah dari Kabupaten Pontianak. Kabupaten Kubu Raya memiliki luas daerah 6.985,24 km² dengan jumlah penduduk 545.405 ribu jiwa pada tahun 2015. Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2015 dicapai oleh Kabupaten Kubu Raya, diikuti Kota Singkawang dan Kabupaten Sekadau masing-masing sebesar 6.21 persen, 6.18 persen, dan 5.75 persen. Ini mengartikan bahwa pertumbuhan dari ketiga Kabupaten/Kota tersebut relatif lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan dari Kalimantan Barat. Ini ditandai dengan angka pertumbuhan ekonomi pada tiga Kabupaten/Kota tersebut yang melampaui pertumbuhan Kalimantan Barat yang hanya mencapai 5,06 persen.



Gambar 1.1 Perbandingan PDRB ADHK Kabupaten/Kota Se Kalimantan Barat Tahun 2015 (Juta Rp)

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Barat

Gambar 1.1 menunjukkan masing-masing besaran kontribusi dilihat dari PDRB ADHK Tahun 2015 di tiap Kabupaten/Kota Se Kalimantan Barat terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Barat memiliki kontribusi dengan PDRB terbesar yaitu 20,796,723.5 juta rupiah, dan yang terendah adalah Kabupaten Kayong Utara dengan PDRB sebesar 2,061,792.6 juta rupiah. Kabupaten Kubu Raya sendiri berada di peringkat kedua setelah Kota Pontianak yaitu dengan besaran PDRB mencapai 14,486,722.

Pemilihan Kabupaten Kubu Raya sebagai objek penelitian bagi penulis adalah karena Kabupaten Kubu Raya merupakan wilayah baru yang mengalami pemekaran di Provinsi Kalimantan Barat dan wilayah Kabupaten Kubu Raya merupakan daerah yang mempunyai potensi sebagai daerah yang dapat berkembang besar melalui sektor-sektor unggulannya. Maka dari itu melalui kebijakan otonomi daerah ini diharapkan akan tercapainya pembangunan yang efektif dan berkelanjutan sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia.

Semenjak pemekaran sampai sekarang dapat dilihat langsung oleh penulis, daerah Kabupaten Kubu Raya mengalami pembangunan yang cukup signifikan dengan banyaknya pembangunan yang sedang dilakukan oleh baik pemerintahan daerah maupun pihak swasta yang melakukan investasi di wilayah Kabupaten Kubu Raya. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kubu Raya yang terus meningkat

dari tahun ke tahun. Ditinjau dari indikator pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB ADHK Kabupaten Kubu Raya dalam periode 2011-2015 mengalami kenaikan baik di PDRB total maupun di seluruh sektor ekonomi dan lapangan usaha.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk menganalisis dan mengkaji lebih lanjut tentang sektor-sektor ekonomi yang terdapat pada Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan dan memiliki potensi dalam penentuan kebijakan pembangunan ekonomi dengan menggunakan beberapa alat analisis, dan untuk mengetahui pergeseran perekonomian serta pertumbuhan dan kontribusi dari sektor-sektor ekonomi berdasarkan kondisi PDRB Kabupaten Kubu Raya.

Tinjauan Pustaka

Apabila suatu daerah mengetahui potensi yang dimiliki, maka akan memiliki peluang besar untuk dapat bersaing dengan daerah lainnya yang belum memahami potensi sektor ekonomi daerahnya (Martono, 2008). Penentuan sektor potensial di setiap daerah dapat ditinjau dari besaran pendapatan setiap sektor ekonomi pada PDRB suatu wilayah (Suryahadi, 2012). Penentuan sektor potensial melalui besarnya kontribusi pendapatan sektoral tidaklah cukup, kebijakan otonomi daerah yang tepat untuk mengatur daerahnya juga sangat diperlukan. Dampak dari kebijakan otonomi daerah terhadap disparitas saling terkait dengan perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah (Irawan, 2017).

Biasanya pemerintah daerah lebih didengar oleh masyarakat karena lebih mengetahui kebutuhan daerahnya (Fajri, Delis, & Amzar 2016). Perubahan bentuk struktur ekonomi memiliki keterkaitan terhadap pertumbuhan ekonomi (Wiwekananda, 2016). Rancangan pembangunan ekonomi sangat bergantung pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah. Terdapat faktor-faktor lain juga yang dapat menjadi pendorong kemajuan suatu daerah yaitu inflasi (Tamilselvan dan Manikkandan, 2015).

Salah satu metode untuk mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah yaitu dengan meningkatkan potensi berbagai sektor agar dapat mendorong pembangunan ekonomi (Aryanti & Indarti, 2009). Pembangunan ekonomi di suatu daerah merupakan tujuan utama dari pemerintah (Bambang, 2013). Pembangunan yang tertata dengan baik dapat memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat. Pemerintah sangat berperan penting dalam pembangunan ekonomi (Aka, 2006).

Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa sumber pemerintahan seperti BPS, dan Lembaga pemerintah lainnya. Penulis menggunakan tahun penelitian 2011 hingga 2015 di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan. Model yang digunakan pada penelitian ini yaitu Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, *Overlay*, dan *Klassen Typology*.

1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Alat analisis ini merupakan alat analisis yang digunakan dalam mendeskripsikan kegiatan atau sektor ekonomi yang potensial berdasar kepada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik itu secara eksternal maupun internal (Yusuf, 1999).

Model analisis MRP ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *Shift and Share* yaitu *Different Shift* dan *Proportionality Shift*. Secara matematis *Differential Shift* dan *Proportional Shift* dapat dituliskan sebagai berikut:

Differential Shift

$$Dij = \left[\frac{\Delta E_{ij}}{E_{ij}(t)} - \frac{EIR}{EIR(t)} \right] E_{ij}(t) \dots \dots \dots (1)$$

Proportional Shift

$$Pij = \left[\frac{\Delta EIR}{EIR(t)} - \frac{\Delta ER}{ER(t)} \right] E_{ij}(t) \dots \dots \dots (2)$$

Dari persamaan dapat diperoleh rumus-rumus dari perhitungan berikut:

$$\Delta EIR = EIR(t + n) - EIR(t) \dots \dots \dots (3)$$

$$\Delta ER = ER(t + n) - ER(t) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- ΔE_{ij} : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah studi pada periode waktu t
- ΔE_{IR} : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi
- ΔE_R : Perubahan PDRB di wilayah referensi
- E_{ij} : Pendapatan kegiatan i di wilayah studi
- E_{IR} : Pendapatan kegiatan i di wilayah referensi
- E_R : PDRB di wilayah referensi
- $t+n$: tahun antara dua periode

Pendekatan analisis MRP ini dibagi menjadi dua rasio, yaitu: (1) rasio pertumbuhan wilayah referensi (RP_R) dan (2) rasio pertumbuhan wilayah studi (RP_s).

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik atau alat analisis yang berguna untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah atau wilayah sebagai perubahan suatu indikator ekonomi dalam pertumbuhan perekonomian di wilayah tersebut dalam kurun waktu tertentu. Tujuan dari analisis *Shift Share* adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian pada tingkat regional (provinsi) atau nasional.

Analisis *Shift Share* memberi data tentang kinerja perekonomian ke dalam tiga bidang yang saling berkaitan (Arsyad, 1999):

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibanding dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan sebagai patokan.
2. Pergeseran proporsional mengukur perubahan secara relatif, peningkatan atau penurunan, pada daerah dibanding dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan patokan.
3. Pergeseran *differensial* membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah dengan perekonomian yang dijadikan sebagai patokan.

Teknik analisis *Shift Share* ini membandingkan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari berbagai perbandingan yang dilakukan. Jika penyimpangan yang di dapatkan adalah positif, berarti suatu sektor dalam daerah tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Pengaruh pertumbuhan nasional disebut juga dengan *proportional shift* atau bauran komposisi, dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share* (Soepono, 1993).

Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis *shift share* adalah sebagai berikut:

$$Dij = Nij + Mij + Cij \dots \dots \dots (7)$$

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots \dots \dots (8)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots \dots \dots (9)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots \dots \dots (10)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots \dots \dots (11)$$

Dalam artian, r_{ij} , relatif mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \dots \dots \dots (12)$$

$$r_{in} = \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}} \dots \dots \dots (13)$$

$$r_n = \frac{(E^*_{n} - E_n)}{E_n} \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

- E_{ij} : Pendapatan sektor i di wilayah j (kabupaten)
- E_{in} : Pendapatan sektor i di wilayah n (provinsi)
- E_n : Pendapatan wilayah n
- E^*_{ij} : Pendapatan tahun terakhir
- r_{ij} : Laju pertumbuhan sektor i di wilayah j (kabupaten)
- r_{in} : Laju pertumbuhan sektor i di wilayah n (provinsi)
- r_n : Laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n (provinsi)

Sehingga didapat persamaan *Shift Share* untuk sektor i di wilayah j (Soepono, 1993) sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- D_{ij} : Perubahan variabel output sektor i di wilayah j
- N_{ij} : Pertumbuhan ekonomi nasional
- M_{ij} : Bauran industri sektor i di wilayah j
- C_{ij} : Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j
- E_{ij} : Pendapatan sektor i di wilayah j

3. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis yang berguna untuk menunjukkan basis ekonomi pada suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis LQ ini juga digunakan dalam mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan tersebut menggunakan PDRB wilayah sebagai variabel atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Rumus menghitung LQ (Arsyad, 1999) adalah:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

- LQ : Koefisien *Location Quotient*
- v_i : Pendapatan sektor i di suatu daerah
- v_t : pendapatan total daerah tersebut
- V_i : Pendapatan sektor i secara regional/nasional
- V_t : Pendapatan total regional/nasional

Dari rumus ada 3 kategori hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dalam perekonomian daerah, yaitu:

Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Dengan demikian, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dapat dikategorikan sebagai sektor basis.

Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut termasuk ke dalam kategori sektor non basis.

Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut di wilayah studi dan juga di wilayah referensi memiliki peningkatan.

4. Analisis *Overlay*

Analisis *Overlay* merupakan suatu metode yang berguna untuk menentukan sektor ekonomi yang potensial yang berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ). Analisis *Overlay* ini mempunyai 4 penilaian, yaitu:

Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), yang berarti bahwa suatu kegiatan sangat dominan baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi.

Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), yang berarti bahwa suatu kegiatan yang pertumbuhannya dominan tetapi dari segi kontribusi termasuk kecil. Di sini dianjurkan untuk kegiatan agar lebih ditingkatkan kontribusinya untuk menjadi kegiatan yang dominan.

Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), yang berarti bahwa suatu kegiatan yang pertumbuhannya kecil namun dari segi kontribusinya termasuk besar. Dari ini dapat dilihat bahwa kegiatan sedang mengalami penurunan.

Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), yang berarti bahwa suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi.

5. Analisis *Klassen Typology*

Klassen Typology merupakan alat analisis atau metode yang digunakan untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan di masing-masing sektor ekonomi. Hasil dari analisis *klassen typology* ini dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa ke depan. Dan tentunya dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintah dalam penentuan kebijakan.

Tipologi *Klassen* dengan pendekatan sektoral menghasilkan 4 klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda, yaitu:

- a) Daerah maju dan cepat tumbuh
Daerah ini memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari wilayah referensi.
- b) Daerah maju tapi tertekan
Adalah daerah yang mempunyai pendapatan per kapita yang lebih tinggi, namun tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari wilayah referensi.
- c) Daerah berkembang cepat
Adalah daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, namun tingkat per kapita sektor tersebut lebih rendah dari wilayah referensi.
- d) Daerah relatif tertinggal
Adalah daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang tergolong rendah dari wilayah referensi.

Tabel 1 Klasifikasi Sektor PDRB menurut *Klassen Typology*

r	Y		
		$y_i > y$	$y_i < y$
	$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
	$r_i < r$	Sektor maju tapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber : (Basuki dan Gayatri, 2009)

Keterangan:

- r_i : Laju pertumbuhan sektor i wilayah studi
- r : Laju pertumbuhan sektor i wilayah referensi
- y_i : Kontribusi sektor i terhadap PDRB wilayah studi
- y : Kontribusi sektor terhadap PDRB wilayah referensi

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP dilakukan dengan cara membandingkan pertumbuhan suatu sektor yang terdapat di kabupaten/kota dengan pertumbuhan sektor yang sama di provinsi tersebut. Analisis MRP dibagi menjadi 2 yakni analisis Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (kabupaten/kota) yaitu Kabupaten Kubu Raya dan analisis Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (provinsi) yaitu Provinsi Kalimantan Barat. Pada Tabel 2 ini disajikan hasil perhitungan dan analisis MRP Kabupaten Kubu Raya untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi wilayah ini.

Tabel 2 Hasil Perhitungan MRP Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011-2015

Sektor	RP_R		RP_S	
	Riil	Nominal	Riil	Nominal
1	0.67	-	0.40	-
2	0.21	-	-11.20	-
3	0.85	-	1.30	+
4	1.44	+	1.72	+
5	0.58	-	-0.18	-
6	1.76	+	1.27	+
7	1.01	+	1.50	+
8	1.07	+	1.14	+
9	1.07	+	1.02	+
10	2.05	+	1.03	+
11	1.64	+	0.92	-
12	1.01	+	1.14	+
13	1.30	+	0.88	-
14	0.97	-	5.71	+
15	0.88	-	1.91	+
16	0.74	-	1.17	+
17	0.62	-	0.89	-

Sumber : BPS Kabupaten Kubu Raya 2016 (data diolah)

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang mempunyai nilai RP_R positif (+) dan nilai RP_S positif (+) yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, dan sektor Real Estate. Hal ini mengartikan bahwa pada periode tahun 2011-2015, sektor yang memiliki RP_R dan RP_S bernilai positif (+) tersebut merupakan sektor unggulan, baik dari tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten karena memiliki pertumbuhan yang menonjol dari sektor yang lain.

Sektor ekonomi yang mempunyai nilai RP_R positif (+) dan nilai RP_S negatif (-) yaitu sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, dan sektor Jasa Perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa pada periode tahun 2011-2015 kedua sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol pada tingkat provinsi namun pada tingkat kabupaten belum menonjol.

Sektor ekonomi yang mempunyai nilai RP_R negatif (-) dan nilai RP_S positif (+) yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Hal ini mengartikan bahwa pada periode tahun 2011-2015 sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol pada tingkat kabupaten namun tidak menonjol pada tingkat provinsi.

Sektor ekonomi yang memiliki nilai RP_R negatif (-) dan nilai RP_S negatif (-) yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan sektor Jasa Lainnya. Hal ini mengartikan bahwa pada periode tahun 2011-2015 sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah baik itu dari tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.

2. Analisis *Shift Share*

Pada hasil perhitungan dapat dilihat komponen pertumbuhan nasional (N_{ij}) tidak terdapat sektor ekonomi yang mengalami peningkatan. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Real Estate, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa Lainnya mengalami penurunan dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Jasa Pendidikan mengalami fluktuatif dari tahun 2013 hingga tahun 2015.

Jumlah keseluruhan komponen pertumbuhan nasional pada tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan komponen bauran industri (M_{ij}) sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa Lainnya pada tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami nilai yang berfluktuatif. Sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, dan sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib terus mengalami peningkatan pada tahun 2013 hingga tahun 2015.

Sedangkan sektor Industri Pengolahan, dan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi mengalami penurunan pada tahun 2013 hingga tahun 2015. Jumlah keseluruhan komponen bauran industri pada tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami penurunan. Komponen keunggulan kompetitif (C_{ij}) sektor Industri Pengolahan, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Pendidikan mengalami peningkatan. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan daur Ulang, sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial mengalami penurunan 2013 hingga tahun 2015 dan sisanya mengalami nilai yang fluktuatif. Jumlah keseluruhan komponen keunggulan kompetitif pada tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami peningkatan. Komponen pertumbuhan daerah (D_{ij}) pada tahun 2013 hingga tahun 2015 sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib mengalami peningkatan. Sedangkan sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,

Tabel 3 Hasil perhitungan Shift Share Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Sektor	2013				2014				2015			
	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
1	134,371.21	-19,491.80	52,065.16	166,944.57	108,404.00	-59,493.04	-114,113.62	-65,202.65	106,231.66	-39,860.27	-7,783.44	58,587.95
2	25,028.79	-25,088.07	6,780.49	6,721.21	22,162.10	-21,703.28	27,867.21	28,326.02	22,340.56	-19,554.97	23,218.45	26,004.04
3	254,813.17	15,794.25	-91,880.01	178,727.40	226,618.49	-35,586.29	119,652.60	310,684.80	229,716.43	-63,748.74	129,547.54	295,515.23
4	1,406.66	-373.64	3,009.90	4,042.92	1,556.38	3,611.47	5,033.78	10,201.63	1,531.83	-497.13	-47.44	987.26
5	332.17	-283.74	-4.28	44.15	267.09	-41.02	-403.9	-177.83	242.17	4.85	-500.05	-253.02
6	75,804.71	41,872.47	54,575.16	172,252.34	71,090.28	81,253.01	27,376.99	179,720.28	74,098.18	39,284.29	28,199.92	141,582.39
7	80,963.61	14,569.62	-5,619.14	89,914.09	74,268.25	-8,416.64	85,539.62	151,391.23	75,792.02	22,662.59	10,358.47	108,813.08
8	61,588.09	5,444.22	-10,889.31	56,143.00	54,759.58	12,664.11	7,354.76	74,778.45	55,689.74	9,122.55	10,854.30	75,666.60
9	13,114.97	-2,339.93	1,357.02	12,132.06	11,464.00	1,763.82	-1,681.81	11,546.01	11,464.29	2,610.58	-2,736.76	11,338.11
10	29,251.87	20,627.28	2,448.76	52,327.91	27,216.03	37,811.84	-1,036.82	63,991.05	28,537.04	37,939.47	-8,076.17	58,400.34
11	11,779.80	12,870.25	-9,706.15	14,943.90	10,423.54	4,705.84	-1,955.61	13,173.77	10,612.86	1,157.86	2,921.20	14,691.91
12	21,962.54	-3,317.01	-471.34	18,174.18	19,778.27	4,319.87	8,303.98	32,402.12	19,664.73	-5,152.35	2,464.48	16,976.86
13	3,660.60	860.38	996.68	5,517.66	3,215.16	494.28	-148.94	3,560.50	3,302.02	1,815.40	90.95	5,208.37
14	21,545.19	-20,420.82	22,134.19	23,258.56	19,132.29	2,891.24	3,592.14	25,615.68	19,904.21	10,090.08	7,185.03	37,179.32
15	26,132.40	-717.25	9,870.55	35,285.69	23,835.63	1,675.19	20,120.41	45,631.23	24,732.45	-8,930.20	28,928.98	44,731.23
16	6,339.08	-4,454.83	2,610.45	4,494.70	5,505.92	-665.83	-24.29	4,815.79	5,458.43	-1,012.66	-76.53	4,369.24
17	7,750.81	-5,736.67	247.61	2,261.74	6,862.09	547.38	1,340.70	8,750.18	6,841.41	-1,370.64	842.07	6,312.84
PDRB	775,845.67	29,814.69	37,525.74	843,186.10	686,559.12	25,831.95	186,817.20	899,208.27	696,160.02	-15,439.28	225,391.01	906,111.75

Sumber : BPS Kabupaten Kubu Raya 2016 (data diolah)

sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum mengalami penurunan dan sisanya memiliki nilai yang fluktuatif. Jumlah keseluruhan komponen pertumbuhan daerah dari tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami peningkatan.

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan alat analisis *Shift Share* pada tujuh belas sektor ekonomi di Kabupaten Kubu Raya tahun 2011 hingga tahun 2015 dapat dilihat melalui Tabel 3.

3. Analisis Location Quotient

Analisis LQ didapatkan melalui membandingkan kontribusi suatu sektor di suatu wilayah terhadap total output di tingkat provinsi.

Tabel 4 Hasil Perhitungan Location Quotient Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011–2015

Sektor	Location Quotient					Rata-rata LQ
	2011	2012	2013	2014	2015	
1	0.72	0.71	0.72	0.68	0.67	0.70
2	0.75	0.71	0.72	0.75	0.78	0.74
3	1.98	1.98	1.93	1.96	1.98	1.97
4	2.23	2.16	2.42	2.72	2.68	2.44
5	0.30	0.30	0.29	0.27	0.24	0.28
6	0.88	0.91	0.94	0.95	0.95	0.93
7	0.68	0.69	0.69	0.72	0.71	0.70
8	1.91	1.94	1.91	1.90	1.89	1.91
9	0.74	0.74	0.75	0.73	0.71	0.73
10	0.96	0.98	0.98	0.96	0.94	0.96
11	0.46	0.45	0.43	0.42	0.42	0.44
12	0.95	0.95	0.95	0.95	0.95	0.95
13	1.04	0.98	0.99	0.97	0.96	0.99
14	0.56	0.56	0.59	0.59	0.59	0.58
15	0.74	0.76	0.78	0.80	0.83	0.78
16	0.57	0.55	0.56	0.55	0.54	0.55
17	0.95	0.93	0.93	0.93	0.92	0.93

Sumber: BPS Kabupaten Kubu Raya 2016 (data diolah)

Tabel 4 menunjukkan terdapat tiga sektor ekonomi yang mempunyai nilai $LQ > 1$ yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan. Hasil ini mengartikan bahwa ketiga sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Kubu Raya. Hal ini menunjukkan pula bahwa sektor-sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Kubu Raya serta cenderung mampu untuk mengekspor ke wilayah di luar ruang lingkup Kabupaten Kubu Raya.

Pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya memiliki nilai $LQ < 1$, hal ini mengartikan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor non basis dan cenderung akan mengimpor dari luar wilayah Kabupaten Kubu Raya.

4. Analisis Overlay

Dilihat dengan hasil MRP yang mana, jika nilai RPS > 1 yaitu positif (+), artinya menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah referensi. Dan jika nilai RPS < 1 yaitu negatif (-), artinya menunjukkan sektor tersebut pada tingkat wilayah studi lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor tersebut pada wilayah referensi. Sedangkan dari analisis LQ, jika nilai $LQ > 1$ yaitu positif (+), artinya menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kontribusi besar. Dan jika nilai $LQ < 1$ yaitu negatif (-), artinya sektor tersebut memiliki kontribusi yang kecil.

Dilihat dari hasil perhitungan melalui analisis Overlay pada tujuh belas sektor ekonomi pada Kabupaten Kubu Raya dari tahun 2011 hingga tahun 2015 dapat diketahui dari Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Analisis Overlay Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	MRP (RPS)		LQ	
	Nilai	Nominal	Nilai	Nominal
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.40	-	0.70	-
Pertambangan dan Penggalian	-11.20	-	0.74	-
Industri Pengolahan	1.29	+	1.97	+
Pengadaan Listrik dan Gas	1.72	+	2.44	+
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0.18	-	0.28	-
Konstruksi	1.27	+	0.93	-
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.50	+	0.70	-
Transportasi dan Pergudangan	1.14	+	1.91	+
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.02	+	0.73	-
Informasi dan Komunikasi	1.03	+	0.96	-
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.92	-	0.44	-
<i>Real Estate</i>	1.14	+	0.95	-
Jasa Perusahaan	0.88	-	0.99	-
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.71	+	0.58	-
Jasa Pendidikan	1.91	+	0.78	-
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.17	+	0.55	-
Jasa lainnya	0.89	-	0.93	-

Sumber: BPS Kabupaten Kubu Raya 2016 (data diolah)

Hasil perhitungan analisis Overlay pada tahun 2011 – 2015, dapat dilihat sektor ekonomi Kabupaten Kubu Raya memperlihatkan pertumbuhan dan kontribusi yang diklasifikasikan berikut ini :

- Pertumbuhan yang positif (+) dan kontribusi positif (+) terdapat pada sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan. Hasil ini mengartikan bahwa ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang paling dominan dilihat dari nilai yang didapatkan bahwa sisi pertumbuhan maupun kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB dan pembangunan di Kabupaten Kubu Raya.
- Pertumbuhan yang positif (+) dan kontribusi (-) terdapat pada sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Hasil ini mengartikan suatu kegiatan perekonomian dengan pertumbuhan yang dominan namun kontribusinya kecil. Maka dari itu perlu peningkatan pada sektor-sektor ini dan dikembangkan agar menjadi sektor dominan di kedua sisi.
- Pertumbuhan yang negatif (-) dan kontribusi positif (+) tidak terdapat pada sektor manapun. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada sektor yang memiliki pertumbuhan yang kecil dan memiliki kontribusi yang besar.
- Pertumbuhan yang negatif (-) dan kontribusi negatif (-) terdapat pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa lainnya. Hasil ini mengartikan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang tidak potensial dalam pertumbuhan dan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB dan pembangunan daerah Kabupaten Kubu Raya.

5. Analisis Klassen Typology

Pendekatan yang digunakan pada analisis ini adalah PDRB. Terdapat empat klasifikasi dalam analisis ini yang memiliki perbedaan dari sektor-sektor ekonominya, yaitu sektor maju dan tumbuh cepat (*rapid growth sector*), sektor sedang tumbuh (*growing sector*), sektor maju tapi tertekan (*retarded sector*), dan sektor relatif tertinggal (*relatively backward sector*).

Dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan dan kontribusi sektor ekonomi Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Kubu Raya melalui hasil dari klasifikasi Klassen Typology pada tabel 6.

Tabel 6 Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011-2015

Pertumbuhan	Proporsi $\frac{X1}{X} \geq 1$	$\frac{X1}{X} \leq 1$
$\frac{\Delta X1}{\Delta X} \geq 1$	Sektor Maju dan Tumbuh Cepat: Industri Pengolahan (1.97 dan 1.22) Pengadaan Listrik dan Gas (2.45 dan 1.82) Transportasi dan Pergudangan (1.91 dan 1.12)	Sektor Berkembang Cepat: Pertambangan dan Penggalian (0.74 dan 2.70) Konstruksi (0.93 dan 1.30) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (0.70 dan 1.43) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0.73 dan 1.03) Informasi dan Komunikasi (0.96 dan 1.04) Real Estate (0.95 dan 1.15) Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (0.58 dan 1.43) Jasa Pendidikan (0.78 dan 1.87) Jasa Lainnya (0.93 dan 1.01)
$\frac{\Delta X1}{\Delta X} \leq 1$	Sektor Maju tetapi Tertekan: -	Sektor Tertinggal: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0.70 dan 0.69) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (0.28 dan -0.59) Jasa Keuangan dan Asuransi (0.44 dan 0.85) Jasa Perusahaan (0.99 dan 0.87) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (0.55 dan 0.93)

Sumber : BPS Kabupaten Kubu Raya 2016 (data diolah)

Hasil dari perhitungan menggunakan analisis Klassen Typology tersebut menunjukkan bahwa sektor yang maju adalah sektor industri pengolahan dengan proporsi sebesar 1.97 dan angka pertumbuhan 1.22, sektor pengadaan listrik dan gas dengan angka proporsi 2.45 dan pertumbuhan 1.82 persen, dan sektor transportasi dan pergudangan dengan angka proporsi 1.91 dan pertumbuhan 1.12 yang menjelaskan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki andil yang sangat besar untuk pembentukan PDRB pada Kabupaten Kubu Raya dan akan terus menjadi sektor yang berkembang di masa yang akan datang. Sedangkan untuk sektor yang sedang tumbuh dan berkembang terdapat beberapa sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalian dengan angka proporsi 0.74 dan pertumbuhan 2.70, sektor konstruksi dengan angka proporsi 0.93 dan pertumbuhan 1.30, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan angka proporsi 0.70 dan pertumbuhan 1.43, sektor penyediaan akomodasi makan dan minum dengan besaran proporsi 0.73 dan pertumbuhan 1.03, sektor informasi dan komunikasi dengan proporsi 0.96 dan angka pertumbuhan 1.04, sektor real estate dengan besaran proporsi 0.95 dan angka pertumbuhan 1.15, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan angka proporsi 0.58 dan pertumbuhan 1.43, sektor jasa pendidikan besaran proporsi 0.78 dan pertumbuhan 1.87, sektor jasa lainnya angka proporsi 0.93 dan pertumbuhan 1.01. Pada klasifikasi sektor maju tetapi tertekan tidak terdapat sektor apapun. Sementara pada sektor relatif tertinggal terdapat beberapa sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan air pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang,

sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang sektor tersebut memiliki besaran proporsi dan angka pertumbuhan kurang dari 1.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yakni diketahui dari hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) menunjukkan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, dan sektor real estate merupakan sektor ekonomi yang menonjol baik pada tingkat provinsi maupun dari tingkat kabupaten dan termasuk dalam kualifikasi pertumbuhan yang dominan.

Hasil analisis shift share menunjukkan bahwa Kabupaten Kubu Raya mengalami fluktuasi pada tiap komponen dan sebagian besar sektornya. Pada komponen pertumbuhan nasional (N_{ij}) tidak terdapat sektor yang mengalami peningkatan sebagian besar sektor mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Hasil perhitungan komponen bauran industri (M_{ij}) terdapat peningkatan di beberapa sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, dan sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Hasil perhitungan komponen keunggulan kompetitif (C_{ij}) seluruh sektor ekonomi memiliki nilai yang fluktuatif. Hasil perhitungan pada komponen pertumbuhan daerah (D_{ij}) seluruh sektor ekonomi memiliki nilai yang berfluktuatif. Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor ekonomi yang dapat dikatakan sebagai sektor basis atau unggulan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Kabupaten Kubu Raya yaitu sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan.

Hasil analisis overlay menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor yang paling dominan karena memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan daerah Kabupaten Kubu Raya. Hasil dari analisis Klassen Typology pada Kabupaten Kubu Raya selama tahun 2011 hingga tahun 2015 menunjukkan bahwa yang termasuk pada kualifikasi sektor maju adalah sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor transportasi dan pergudangan yang mana sektor-sektor ini adalah sektor yang memiliki andil besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Kubu Raya.

Saran penulis dari penelitian ini adalah diharapkan pada pemerintah daerah lebih mengutamakan pada pengembangan sektor unggulan dengan mengikut sertakan sektor non unggulan pula. Menjadikan sektor potensial tersebut sebagai wadah untuk penyerapan tenaga kerja dan penggunaan teknologi maju agar produktivitasnya meningkat. Bagi para investor agar dapat lebih di perhatikan kepada sektor potensial khususnya yang dapat dikembangkan dan perlunya penelitian lanjutan secara regional untuk menentukan lokasi yaitu didaerah mana sektor tersebut tepatnya dilakukan dan melakukan kegiatan ekonominya

Daftar Pustaka

- Aka, B. F. (2006). Openness Globalization and Economic Growth: Emperical Evidence From Cote D. Ivoire. *International Journal Of Applied Econometrics And Quantitative Studies*, 3(2), 67-86.
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan. Edisi 4 Cetakan Pertama*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Aryanti, E., & Indarti, I. (2009). Pengaruh Variabel Makro Terhadap Pendapatan Asli Daerah Periode 2000-2009 di Kota Semarang. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 1-15.
- Bambang, T. H., Rosyadi, S., & Simin. (2013). Pengembangan Kerjasama Antara Daerah untuk Pengelolaan Potensi Daerah. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 26(1). 25-34. Diakses dari

- https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjFp_rUzOrrAhVGXSsKHZglC64QFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fwww.journal.unair.ac.id%2Fdownload-fullpapers-mkp6a5a729deffull.pdf&usg=AOvVaw12HG5zSXGl55g6xAK0KM1J
- BPS. (2016). Kubu Raya Dalam Angka Kubu Raya Regencies In Figures, Kabupaten Kubu Raya: BPS Kabupaten Kubu Raya.
- BPS. (2016). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kubu Raya Menurut Lapangan Usaha Gross Regional Domestic Product of Kubu Raya Regency by Industrial Origin 2011-2015. Kabupaten Kubu Raya: BPS Kabupaten Kubu Raya.
- BPS. (2016). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Barat Menurut Lapangan Usaha 2011-2015. BPS Kalimantan Barat.
- BPS. (2016). Statistik Daerah Kabupaten Kubu Raya 2016, Kabupaten Kubu Raya: BPS Kabupaten Kubu Raya.
- Fajri, M., Delis, A., & Amzar, Y. V. (2017). Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 89-176. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p02>
- Soepono, P. (1993). Analisis Shift Share, Perkembangan, dan Penerapan. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 8(1), 43-54. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/40049>
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction Iin Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 48(2), 209-226. <https://doi.org/10.1080/00074918.2012.694155>
- Wiwekananda, I. B. P. & Utama, I. M. S. (2016). Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008- 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 1-88. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2016.v09.i01.p04>
- Yamilselvan, M. & Manikandan, S. (2015). A Study on Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Production in India. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 5, 224-233. <https://mp.ra.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/73349>
- Yusuf, M. (1999). Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 47(2), 1-20. Diakses dari <http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=8193>